

PENGARUH PENDAPATAN, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA, DAN PENDIDIKAN TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN GIANYAR

Pande Putu Erwin Adiana*

Ni Luh Karmini

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar. Penelitian ini menggunakan data primer. Populasi penelitian ini adalah rumah tangga miskin di kecamatan Gianyar. Metode pemilihan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan metode slovin. Data dianalisis menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan berpengaruh terhadap pola konsumsi.

Kata Kunci: pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan, pola konsumsi

Abstract

The purpose of this study was to obtain empirical evidence that income, number of family members, and education affected by simultaneous consumption patterns of poor households in the district of Gianyar. This study uses primary data. This study population is poor households in the district of Gianyar. This sample selection method is by using Slovin. Data were analyzed use the regression analysis. The results indicate that income, family size, and education affect consumption patterns.

Keyword: income, family number, education, consumption patern

PENDAHULUAN

Dua isu sentral masalah pembangunan yang masih menghantui bangsa Indonesia saat ini adalah masalah pengangguran dan masalah kemiskinan (Murjana Yasa, 2008). Kedua permasalahan ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam berbagai kasus yang seringkali terjadi, kemiskinan diawali dari kurangnya akses tenaga kerja produktif terhadap lapangan pekerjaan. Di sisi lain, kemiskinan menghambat akses terhadap pemenuhan pendidikan dan kesehatan yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya mutu sumber daya manusia. Jebakan kemiskinan yang membelenggu penduduk miskin sebagai akar segala ketakberdayaan telah menggugah perhatian masyarakat dunia, sehingga isu kemiskinan menjadi salah satu isu sentral dalam *Millenium Development Goals* (MDGs), yang dideklarasikan oleh PBB pada tahun 2000 yang mengharapkan seluruh negara yang menjadi anggota PBB dapat mengurangi jumlah

* e-mail: Erwin_pande@rocketmail.com

penduduk miskin dan kekurangan pangan di masing-masing negara hingga mencapai 50 persen pada tahun 2015 (Putra, 2007). Kemiskinan diyakini sebagai akar permasalahan hilangnya martabat manusia, hilangnya keadilan, belum terciptanya masyarakat madani, tidak berjalannya demokrasi, dan terjadinya degradasi lingkungan.

Terkait dengan kemiskinan, isu penting yang perlu mendapat perhatian adalah masih relatif banyaknya jumlah penduduk miskin. Jumlah penduduk miskin yang relatif banyak ini terutama dikaitkan dengan upaya-upaya pengentasan kemiskinan, baik melalui pendanaan oleh pemerintah pusat maupun pemerintahan daerah. Namun demikian, upaya yang sedemikian tinggi kuantitasnya tersebut belum secara signifikan dapat mengentaskan kemiskinan. Ini terlihat dari makin parahnya kualitas penduduk miskin. Hal ini terjadi karena upaya pengentasan kemiskinan yang selama ini digulirkan banyak yang tidak berjalan sesuai dengan sasaran.

Menurut Rachman (2001), pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga umumnya berbeda antara agroekosistem, antar kelompok pendapatan, antar etnis, atau suku dan antar waktu. Struktur pola dan pengeluaran konsumsi merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga. Dalam hal ini rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan tertinggi tergolong rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rendah dibandingkan rumah tangga yang proporsi pengeluaran untuk pangannya rendah.

Tingkat jumlah anggota keluarga, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga, begitu pula sebaliknya. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi.

Pendidikan yang tinggi dan berkualitas akan dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, pembangunan sumber daya manusia dalam suatu negara akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia adalah perilaku aktif yang dapat mengakumulasi modal, mengeksploitasi berbagai sumber daya serta menjelaskan berbagai kegiatan ekonomi, sosial dan politik yang sangat penting bagi pertumbuhan sosial.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang yang serba kekurangan harta dan benda berharga tergantung pada situasi tertentu, yang biasanya membandingkan keadaan sekelompok orang dengan kelompok lain dalam masyarakat.

Konsep Pola Konsumsi

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang dan jasa untuk pemenuhan kepuasan maksimum yang dilakukan seseorang dan menjadi salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga.

Konsep Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga.

Konsep Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumahtangga berarti semakin banyak anggota rumahtangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula jumlah anak yang bertanggung dalam keluarga dan anggota-anggota keluarga yang cacat maupun lanjut usia akan berdampak pada besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga. Mereka tidak bisa menanggung biaya hidupnya sendiri sehingga mereka bergantung pada kepala keluarga dan istrinya. Anak-anak yang belum dewasa perlu di bantu biaya pendidikan, kesehatan, dan biaya hidup lainnya. Menurut Mantra (2003) yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu. Jadi, yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua).

Konsep Pendidikan

Menurut Todaro (2000) alasan pokok mengenai pengaruh dari pendidikan formal terhadap distribusi pendapatan adalah adanya korelasi positif antara pendidikan seseorang dengan penghasilan yang akan diperolehnya. Adalah benar bahwa seseorang yang dapat menyelesaikan pendidikan menengahnya atau perguruan tinggi jika dibandingkan dengan mereka yang hanya mampu menyelesaikan sekolah yang lebih rendah tingkatannya, penghasilan mereka akan berbeda antara 300 hingga 800 persen. Oleh karena itu tingkat pendapatan akan tergantung pada tahun-tahun sekolah yang dapat diselesaikannya, maka hal itu akan mendorong terjadinya perbedaan pendapatan yang sangat tidak adil dan menimbulkan jurang kemiskinan.

Hubungan Antara Pendapatan Dengan Pola Konsumsi

Menurut Nicholson (1991) dan Engel (2001) Hukum Engel menyatakan bahwa rumah tangga yang mempunyai upah atau pendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya untuk membeli kebutuhan pokok. Sebaliknya, rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan membelanjakan sebagian kecil saja dari total pengeluaran untuk kebutuhan pokok.

Hubungan Antara Jumlah Anggota Keluarga Dengan Pola Konsumsi

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Banyaknya anggota keluarga, maka pola konsumsinya semakin bervariasi karena masing-masing anggota rumah tangga belum tentu mempunyai selera yang sama. Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga yang akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga tersebut.

Hubungan Antara Pendidikan Dengan Pola Konsumsi

Menurut Rahardja dkk (2005) semakin tinggi pendidikan seseorang pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan hubungannya positif. Pada saat seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang tinggi,

kebutuhan hidupnya semakin banyak. Kondisi ini disebabkan karena yang harus mereka penuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, tetapi juga kebutuhan informasi, pergaulan di masyarakat baik, dan kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya.

Pendidikan merupakan suatu investasi yang penting. Dengan mendapatkan pendidikan pendidikan yang baik, maka seseorang berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik pula. Maka dari itu, dengan pendidikan seseorang atau rumah tangga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi dan memberantas kemiskinan melalui efek yang ditimbulkan yaitu peningkatan kemampuan sumber daya manusia.

Rumusan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dan hasil penelitian terdahulu serta teori-teori relevan yang telah dikemukakan, selanjutnya diajukan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar.
- 2) Variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di tiga desa di Kecamatan Gianyar yaitu Desa Tulikup, Desa Sidan, dan Desa Suwat. Kecamatan Gianyar dipilih sebagai lokasi penelitian, karena Kecamatan Gianyar adalah kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi serta kecamatan ini menempati jumlah rumah tangga miskin terbanyak di Kabupaten Gianyar.

Adapun variabel dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Pola konsumsi (Y) adalah pola konsumsi yang dihitung dari total pengeluaran rumah tangga miskin untuk konsumsi bahan makanan dan non makanan selama sebulan. Satuan yang digunakan adalah rupiah.
- 2) Pendapatan (X_1) adalah pendapatan seluruh anggota keluarga yang sudah bekerja, dihitung selama satu bulan. Pendapatan dapat diperoleh dengan menghitung pendapatan rumah tangga selama seminggu dan diproyeksikan menjadi pendapatan sebulan. Satuan yang digunakan adalah rupiah.
- 3) Jumlah anggota keluarga (X_2) adalah jumlah anggota keluarga yang ditanggung yang tinggal dalam satu rumah. Satuan ukuran yang digunakan adalah orang.
- 4) Pendidikan (X_3) adalah pendidikan terakhir yang pernah diikuti oleh anggota keluarga yang sudah bekerja. Satuan ukuran yang digunakan adalah tahun.

Responden dalam penelitian ini adalah rumah tangga miskin (RTM) yang bertempat tinggal di Desa Tulikup, Desa Sidan, dan Desa Suwat di Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar.

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah RTM di Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar

No	Desa	Jumlah RTM (dalam KK)
1	Tulikup	531
2	Sidan	291
3	Suwat	85
Kecamatan Gianyar		907

Untuk ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- n : Ukuran Sampel
- N : Ukuran Populasi
- e : Nilai Kritis

Jadi, jumlah sampel yang diperoleh adalah sebesar 90 RTM. Untuk Desa Tulikup berjumlah 53 orang, Desa Sidan berjumlah 29 orang dan Desa Suwat berjumlah 8 orang. Hipotesis diuji dengan menggunakan menggunakan model analisis regresi linier berganda, dimana sebelum dilakukan analisis data, dilakukan pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Deskriptif variabel penelitian

Pengujian yang dilakukan terhadap ketiga variable bebas yaitu pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar adalah dengan uji statistic deskriptif. Uji statistic deskriptif digunakan untuk mencari rata-rata. Deskriptif data dari 3 variabel bebas dan satu variabel terikat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskriptif Data Pada Ketiga Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan	90	300.00	750.00	466.7778	115.24354
Jumlah Anggota Keluarga	90	2.00	5.00	3.1667	.75327
Tingkat Pendidikan	90	1.00	3.00	1.8222	.41266
Konsumsi	90	220.00	555.00	357.3667	56.56506
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Data Primer (Data Diolah)

Tabel 2 menunjukkan bahwa dilihat dari pendapatan, pendapatan yang terendah adalah sebesar Rp.300.000 sedangkan pendapatan yang tertinggi adalah sebesar Rp. 750.000. Dilihat

dari jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga paling sedikit adalah 2 orang, sedangkan yang paling banyak adalah 5 orang. Dilihat dari pendidikan, pendidikan terendah adalah tidak sekolah (1), dan pendidikan tertinggi adalah SMP (3).

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini meliputi empat variabel yang terdiri atas satu variabel terikat yaitu Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar dan tiga variabel bebas yaitu pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan. Berdasarkan hasil pengolahan data melalui SPSS di dapat hasil regresi sebagai berikut

Tabel 3. Rangkuman Hasil Regresi Terhadap Pola Konsumsi

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	T hitung	Sig.
Pendapatan (X ₁)	0,074	0,033	2,255	0,027
Jumlah Anggota Keluarga (X ₂)	13,067	6,028	2,168	0,033
Pendidikan (X ₃)	94,160	11,083	8,496	0,000
Constant = 109,819		R square = 0,624		
F hitung = 47,501		F sig = 0,000		

Sumber : Data Primer (Data Diolah)

Maka dari Tabel 4.2 diatas, dapat dibuat persamaan regresi linier berganda dari variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar.

$$\hat{Y} = 109,819 + 0,074X_1 + 13,067X_2 + 94,160 X_3 \dots\dots\dots(2)$$

Ini dapat diasumsikan bahwa, jika kepala keluarga tidak memiliki pendapatan, tidak memiliki anggota keluarga dan tidak berpendidikan (tidak bersekolah), maka :

$$X_1, X_2, X_3 = 0$$

$$\hat{Y} = 109,819 + 0,074(0) + 13,067(0) + 94,160 (0)$$

$$\hat{Y} = 109,819$$

Ini berarti bahwa konsumsi yang dilakukan kepala keluarga adalah Rp. 109.819

Nilai konstan ini didapat dari variabel-variabel yang mempengaruhi konsumsi yang tidak dimasukkan kedalam model.

Analisis Pengaruh Variabel Secara Simultan (uji F)

Pengujian hipotesis pertama yaitu “ Pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan secara serempak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar ” dilakukan dengan uji regresi simultan (uji F).

Adapun langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis
2. Taraf nyata (α) = 5% dan df = (k-1) ; (n-k)

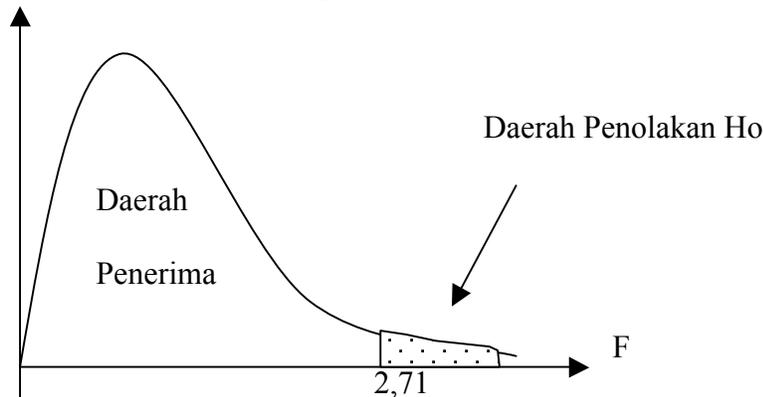
$$F\text{-tabel} = F_{\alpha} (df) = F_{0,05 (4-1); (90-4)} = 2,71$$

- Menentukan daerah penolakan dan daerah penerimaan.

Jika $F\text{-hitung} > 2,71$ maka H_0 ditolak

Jika $F\text{-hitung} \leq 2,71$ maka H_0 diterima

Gambar 1. Daerah Pengujian Penerimaan / Penolakan H_0 Dengan Uji F



Berdasarkan Tabel 4.2 didapat nilai $F\text{-hitung}$ sebesar $47,501 > F\text{-Tabel}$ pada $\alpha = 0,05$ sebesar $2,71$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan secara serempak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak dan menerima hipotesis alternative. Ini berarti, secara serempak pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar. Dengan demikian hipotesis pertama yang diajukan teruji.

Interpretasi

Besarnya pengaruh kedua variabel bebas dapat diketahui dari *R Square*. Hasil analisis koefisien determinasi *R square* yaitu sebesar $0,624$. Hal ini berarti bahwa $62,4\%$ variasi pola konsumsi rumah tangga miskin dipengaruhi oleh variasi pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan. Sedangkan $37,6\%$ sisanya dipengaruhi oleh factor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Analisis Pengaruh Variabel Secara Parsial (Uji T)

Uji regresi parsial atau uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel terikat dengan asumsi variabel bebas lain dianggap konstan. Hal ini dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien regresi parsial atau uji t pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

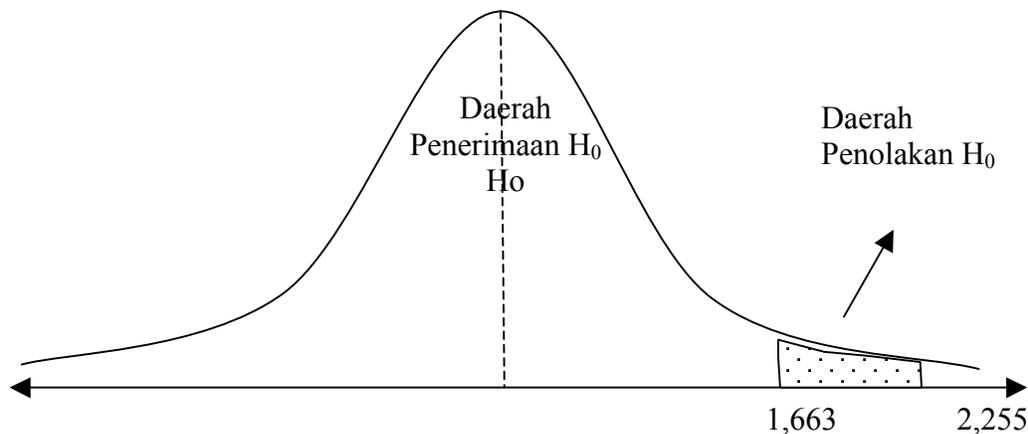
- Pengaruh Pendapatan (X_1) terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar (Y).

Taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $df = (n-k)$

$t\text{-tabel} = t_{0,05; df (90-4)}$

$= 1,663$

Gambar 2. Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho dengan Uji t Variabel Pendapatan



Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4.2 diperoleh besarnya nilai t-hitung pendapatan (X_1) yaitu sebesar 2,255 yang ternyata lebih besar dari t-tabel (1,663). Karena t-hitung (2,255) > t-tabel (1,663) maka H_0 ditolak. Ini berarti secara parsial pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar (Y).

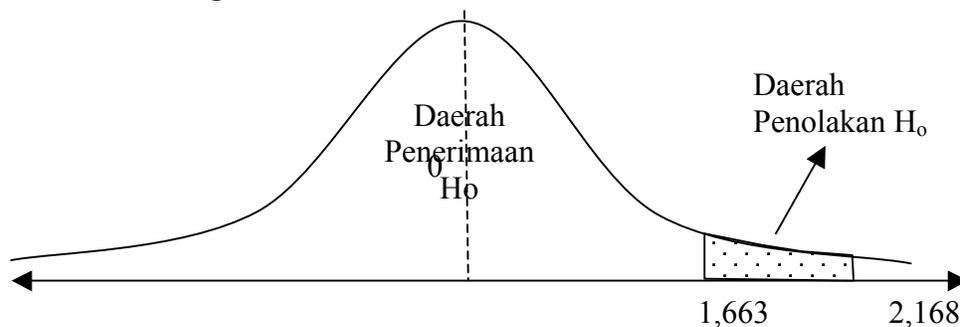
2. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga (X_2) terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar (Y).

Taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $df = (n-k)$

t-tabel = $t_{0,05 ; df(90-4)}$

= 1,663

Gambar 3. Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho dengan Uji t Variabel Jumlah Anggota Keluarga



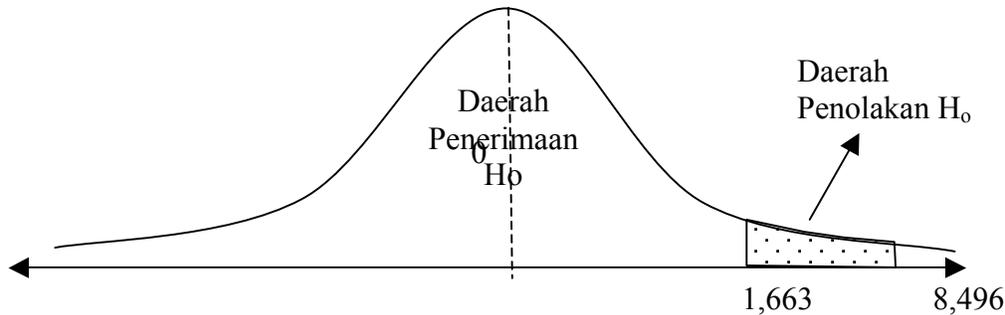
Berdasarkan perhitungan Tabel 4.2 diperoleh besarnya nilai t-hitung Jumlah Anggota Keluarga (X_2) yaitu sebesar 2,168 yang ternyata lebih besar dari t-tabel (1,663). Karena t-hitung (2,168) > t-tabel (1,663) maka H_0 ditolak. Ini berarti secara parsial jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar (Y).

3. Pengaruh Pendidikan (X_3) terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar (Y).

Taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $df = (n-k)$

$$t\text{-tabel} = t_{0,05 ; df (90-4)} \\ = 1,663$$

Gambar 4. Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho dengan Uji t Variabel Pendidikan



Berdasarkan perhitungan Tabel 4.2 diperoleh besarnya nilai t-hitung Jumlah Pendidikan (X_3) yaitu sebesar 8,496 yang ternyata lebih besar dari t-tabel (1,663). Karena t-hitung (8,496) > t-tabel (1,663) maka H_0 ditolak. Ini berarti secara parsial pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar (Y).

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil analisis data yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian secara simultan pada taraf nyata (α) = 5 persen menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar. Hal ini terbukti dari nilai F-hitung (47,501) lebih besar dari F tabel (2,71). Besarnya pengaruh kedua variabel terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar ditunjukkan dengan *R Square* = 0,624 yang berarti bahwa pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar dipengaruhi oleh pendapatan dan jumlah anggota keluarga sebesar 62,4 persen dan sisanya 37,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.
2. Dari hasil pengolahan data secara parsial diperoleh hasil bahwa variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar. Hal ini terbukti dari t-hitung pendapatan (2,255), t-hitung jumlah anggota keluarga (2,168) dan t-hitung pendidikan (8,496) lebih besar dari t-tabel (1,663) sehingga variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar.

Saran

Dari kesimpulan diatas, dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Dikarenakan kualitas sumber daya manusia yang semakin rendah, dan menyebabkan sedikitnya kesempatan untuk menjangkau sektor ekonomi yang produktif, maka langkah yang dapat dilakukan untuk menangani masalah ini salah satunya dapat dilakukan dengan merancang paket pelatihan yang menekankan pada peningkatan skill dan praktek untuk dapat bekerja dan berusaha lebih produktif. Target sasaran dari program ini adalah kepala rumah tangga miskin yang memiliki tingkat pendidikan SLTP ke bawah.
2. Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin, pemerintah bisa melakukan peningkatan minat wirausaha melalui pemberian modal kerja dan pembinaan bagi rumah tangga miskin yang berusaha disektor informal. Dengan bantuan tersebut, usaha yang dilakukan rumah tangga miskin secara ekonomis dapat berkembang dan menguntungkan. Sementara pembinaan yang diberikan dapat dalam bentuk peningkatan sikap/mental wirausaha, kualitas manajemen usaha, keuangan dan pemasarannya.
3. Beban rumah tangga miskin ternyata lebih berat karena di dalamnya terdapat anggota yang banyak dan kurang produktif. Melihat fakta ini tampaknya perlu untuk menyarankan pengendalian kelahiran, terutama pada rumah tangga miskin yang memiliki banyak anak. Dengan beban yang lebih besar ini maka usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dirumah tangga miskin sulit berkembang. Dengan meningkatkan sumber daya manusia anggota keluarga miskin merupakan suatu proses yang dalam waktu relatif lama diyakini akan mengentaskan kemiskinan.

REFERENSI

- Mantra, Ida Bagus. 2003. *Demografi Umum*. Jakarta : Pustaka Raja.
- Muana Nanga. 2001. *Teori Ekonomi Makro, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Murjana Yasa, I G. W. 2008. *Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Partisipasi Masyarakat di Provinsi Bali*. Jurnal Ekonomi dan Sosial Input.
- Poerwadarminta, WJS.1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Putra, Sofyan Eko. 2007. *Optimalisasi Zis dan Penghapusan Pajak : Sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Miskin di Era Otonomi Daerah*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 8, No. 1.
- Rachman, HPS. 2001. Kajian Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat. Dalam *Jurnal Agro Ekonomi*: 15 (2) : 36-53. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Bogor.
- Raharja, Pratama dan Mandala Manurung. 2005. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Todaro, Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh Jilid I. Jakarta : Erlangga.